

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan. Tercapainya tujuan dari kegiatan proses pembelajaran merupakan fokus utama dalam dunia pendidikan. Salah satu tujuan dari dunia pendidikan itu sendiri adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Seperti yang ditulis pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dimana Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut yaitu dengan menciptakan peserta didik yang berkualitas, berakhlak, dan berakhlak mulia yang diharapkan di masa depan nanti dapat membantu dalam meningkatkan kualitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Warga negara Indonesia wajib untuk menumpuh pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia diawali dengan mengikuti aktivitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Sekolah dasar merupakan level pertama dalam pendidikan formal di Indonesia dengan rentang usia 6-12 tahun. Kegiatan aktivitas pembelajaran di sekolah dasar sangatlah penting, karena sekolah dasar memiliki tujuan dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan dasar sehingga dapat menciptakan kepribadian warga negara yang berakhlak baik.¹ Pembelajaran di sekolah dasar juga mengajarkan siswa untuk berinteraksi sosial dengan baik dan mempelajari cara mematuhi norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu, pendidikan di sekolah dasar harus mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa sehingga dapat menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.² Maka

¹ Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), hlm. 1847

² Ibid, hlm. 1848

dari itu, pentingnya bagi orang tua untuk mendaftarkan anaknya menempuh jenjang dunia pendidikan.

Saat ini merupakan abad ke-21 dimana terjadinya kemajuan atau perkembangan yang pesat dalam segi kehidupan, beberapa diantaranya yaitu kemajuan atau pembaharuan dalam sistem pendidikan. Pembaharuan tersebut terlihat dari pergantian kurikulum yang sebanyak sebelas kali. Awal pergantian kurikulum dilakukan pada tahun 1947 yaitu dengan menggunakan kurikulum Rencana Pelajaran 1947, lalu pergantian kurikulum terakhir yaitu kurikulum merdeka. Pergantian kurikulum dilakukan oleh Pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek).³ Pergantian tersebut dilakukan untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum baru yang lebih efektif dan interaktif.

Dalam kegiatan proses pembelajaran, bahan ajar merupakan komponen terpenting dalam kegiatan pembelajaran. bahan ajar dapat juga dikatakan sebagai penompang pembelajaran. Bahan ajar yang dipakai pada proses pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga tujuan dari kompetensi pembelajaran tercapai. Guru akan mengalami kesulitan selama proses pembelajaran apabila tidak menggunakan bahan ajar. Seperti yang diketahui, setiap individu memiliki karakteristik dan kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Maka dari itu, dalam kegiatan pembelajaran diharapkan guru dapat memilih bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau sekolah.

Meski kurikulum merdeka telah ditetapkan, guru masih bergantung kepada sekolah dengan menggunakan bahan ajar yang berasal dari pemerintah yaitu berupa berupa buku ajar siswa. Buku ajar siswa merupakan salah satu bahan ajar cetak yang digunakan oleh peserta didik

³ Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), hlm. 8249

selama proses pembelajaran. Buku ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah akan diberikan kepada guru dan juga peserta didik yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang digunakan peserta didik kelas III SDN Pekayon 03 pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan harus diimplementasikan pada saat peserta didik masih duduk di kelas rendah atau kelas III. Seperti yang dikatakan oleh Komalasari & Rahmat dalam penelitiannya yang berjudul *“Living Values Based Interactive Multimedia in Civic Education Learning”* menyatakan bahwa *The subject of civic education in Indonesia is a subject that carries out the mission of educating the life of the Indonesian nation through "value-based education" and serves as the means of nation and character building.*⁴ (Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Indonesia merupakan mata pelajaran yang mengemban misi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui "pendidikan berbasis nilai" dan mengabdikan sebagai sarana pembangunan bangsa dan karakter).

Dunia ini selalu semakin berkembang dan manusia ditantang untuk terus menyesuaikan diri terhadap perkembangan, perubahan, dan tantangan yang terjadi.⁵ Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh pendidik sesuai dengan perkembangan yaitu mewajibkan para pendidik untuk kreatif dalam mengajar di dalam kelas, seperti dalam memilih metode belajar, media pembelajaran, dan bahan ajar yang akan digunakan. Selain itu, guru juga harus dapat mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar bertujuan untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan tercapainya tujuan pembelajaran.⁶ Bahan ajar

⁴ Komalasari, K., & Rahmat. (2019). Living values based interactive multimedia in Civic Education learning. *International Journal of Instruction*, 12(1), hlm. 113

⁵ Willem Hanny Rawung, Deitje A. Katuuk, Viktory N. J. Rotty, dan Jeffry S. J. Lengkong. (2021). "Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, hlm. 30

⁶ Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), hlm. 173

adalah segala jenis materi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Bahan ajar ini disusun secara sistematis berdasarkan capaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik secara mandiri.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan, termasuk pembaruan dalam aspek kurikulum. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka merupakan dua pendekatan yang diterapkan pada jenjang pendidikan di Indonesia, termasuk jenjang sekolah dasar, dimana keduanya memiliki perbedaan signifikan terutama pada unsur bahan ajar, pendekatan pembelajaran, dan fleksibilitas dalam pengembangan materi yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik⁷. Dalam unsur pendekatan pembelajaran dan materi ajar, kurikulum 2013 (K13) menekankan pada pendekatan yang berpusat pada siswa, dan materi ajar yang digunakan pada K13 cenderung bersifat tematik terpadu. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami keterkaitan antar mata pelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui metode diskusi dan eksplorasi lingkungan⁸. Disisi lain, Kurikulum Merdeka (KM) lebih fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan siswa serta guru diberi kebebasan dalam memilih materi ajar yang lebih relevan dan esensial, dan lebih menekankan pada profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar bagi sekolah dan guru dalam menentukan bahan ajar yang sesuai dengan unsur lokal dan kebutuhan siswa. Di dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi terikat pada silabus yang ketat, melainkan diberikan kebebasan untuk menyusun modul ajar yang dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi kelas. Hal tersebut berbeda dengan Kurikulum 2013, yang lebih terstruktur dan

⁷ Nurhlmiza, R., Pratidina, N. A., Hafizhah, H., Azzahra, P. N., Widyatmoko, S., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SDN-SN Pengambangan 5. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), hlm. 1097

⁸ Taunie, A. D., & Hindun, H. (2023). Perbandingan Penilaian dalam Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), hlm. 205

mengharuskan penerapan buku tematik sebagai acuan utama⁹. Namun, terlepas dari perbedaan dan perbandingan tersebut, kedua kurikulum ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing yang membutuhkan pengembangan dan penyempurnaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dengan adanya perubahan kurikulum, baik peserta didik maupun pendidik harus mampu beradaptasi terhadap Kurikulum Merdeka. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perubahan pertama yang perlu diketahui dan dikuasai guru adalah perangkat dan proses pembelajaran yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Banyak sekali perubahan yang dilakukan terhadap kurikulum baru demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Perbedaan yang dihadapi guru dalam Kurikulum Merdeka antara lain adalah perubahan dari penggunaan indikator menjadi Capaian Pembelajaran (CP), dan perubahan dari RPP menjadi modul.¹⁰ Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting.

Perangkat ajar mencakup berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP) atau kokurikuler. Bahan ajar yang inovatif dapat berupa bahan ajar cetak, model, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual, atau bahan ajar interaktif yang sesuai dengan kurikulum, perkembangan kebutuhan peserta didik, serta perkembangan teknologi informasi.¹¹ Dengan kata lain, pemahaman mengenai penyusunan perangkat pembelajaran serta pengembangan bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka untuk menghadapi pembelajaran terbaru di era 5.0 adalah kebutuhan yang mutlak.

Buku ajar siswa merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan pada saat kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN 03 Pekayon Jakarta Timur. Peserta didik kelas III dapat

⁹ Taunie. *Op, cit.*, hlm.1847

¹⁰ *Analisis Perbandingan Modul Ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum Merdeka*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), hlm. 89

¹¹ Adit Trinaldi dkk., (2022) "Analisis Kebutuhan Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Teknologi Informasi," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 6, hlm. 9311

dikategorikan pada kelompok usia dini. Hal ini dikarenakan peserta didik yang menduduki kelas III di sekolah dasar berentangan 6-7 tahun.¹² Peserta didik kelas III merupakan siswa yang masih membutuhkan perhatian lebih banyak dikarenakan siswa masih lemah dalam berkonsentrasi.¹³ Sehingga penyajian materi yang tepat digunakan untuk siswa kelas III yaitu dalam bentuk visual. Visualisasi dapat membantu mempertahankan perhatian siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi mereka. Menggunakan materi visual dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung pemahaman dan pengalaman belajar siswa kelas III.

Pemakaian bahan ajar dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Bahan ajar memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga tujuan dari kompetensi pembelajaran tercapai. Dengan adanya pengembangan bahan ajar berupa buku pendamping cerita edukatif kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik dengan mudah memahami materi. Hal ini dikarenakan buku pendamping cerita edukatif akan dikemas sesuai dengan karakteristik siswa kelas III dan dikemas dengan menggunakan visualisasi yang menarik, sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara guru dan siswa kelas III SDN Pekayon 03, diketahui bahwa selama ini guru hanya menggunakan buku siswa sebagai bahan ajar utama dan belum belum diperbolehkan menggunakan telepon genggam dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun buku tersebut digunakan secara rutin, terbatasnya sumber belajar membuat pembelajaran terasa kurang variatif dan menarik bagi siswa. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, khususnya dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengungkapkan bahwa meskipun siswa mempelajari nilai-nilai Pancasila,

¹² Zulvira, *op. cit.*, hlm. 1847

¹³ Ibid, hlm. 1847

mereka masih kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya bahan ajar pendamping dalam bentuk buku yang menarik dan interaktif.

Hasil wawancara analisis kebutuhan yang diberikan kepada siswa kelas III, didapatkan bahwa siswa menggunakan buku siswa sebagai sumber utama dalam kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, meskipun buku menjadi alat yang dominan, masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan buku tersebut. Salah satu faktor utama adalah bahwa siswa hanya menggunakan buku sekolah yang berasal dari pemerintah sebagai bahan ajar utama, sehingga diperlukannya buku pendamping cerita edukatif yang lebih menyenangkan, dengan banyak animasi, ilustrasi menarik, dan pembelajaran yang lebih interaktif. Buku yang hanya berisi teks seringkali membuat siswa cepat merasa bosan dan kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan nilai-nilai Pancasila yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa. Peneliti berupaya menemukan cara yang lebih kreatif dan efektif dalam menyampaikan materi Pendidikan Pancasila, dengan mengembangkan bahan ajar berupa buku pendamping yang lebih interaktif, variatif, dan menyenangkan. Berdasarkan penelitian terdahulu, pengembangan buku pendamping telah banyak dilakukan. Namun, buku yang dikembangkan umumnya masih berfokus pada penyampaian materi dan belum mengintegrasikan cerita edukatif yang disertai aktivitas interaktif sesuai karakteristik siswa kelas III sekolah dasar. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengembangan buku pendamping berbasis cerita edukatif yang dilengkapi dengan permainan, kegiatan kelompok, dan evaluasi interaktif, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Diharapkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa, serta

dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Materi yang disampaikan dalam Buku Pendamping Cerita Edukatif yaitu Pendidikan Pancasila yaitu materi Penerapan Nilai-Nilai Pancasila, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara analisis kebutuhan oleh siswa kelas III terkait materi yang sulit dipahami oleh siswa. Diharapkan buku pendamping cerita edukatif ini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Adapun judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah “Pengembangan Buku Pendamping Cerita Edukatif Untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas III SDN Pekayon 03 Jakarta Timur”.

Hasil peneliti terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis cerita dalam pembelajaran Pancasila terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap positif dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar.¹⁴ Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa buku cerita bergambar mampu membantu siswa memahami nilai moral dan karakter melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.¹⁵ Selain itu, Putra dan Lestari menemukan bahwa media pembelajaran berbentuk cerita kontekstual dapat meningkatkan minat belajar serta partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti terdorong untuk mengembangkan buku pendamping cerita edukatif Pendidikan Pancasila yang lebih menarik dan kontekstual, agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dengan mudah oleh siswa kelas III sekolah dasar.

¹⁴ Kamilah, A. I., Hidayat, O. S., & Hasanah, U. (2023). *Pengembangan Media Buku Cerita Digital pada Pelajaran PPKn Sebagai Upaya Meningkatkan Moral Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 7(2), hlm. 1369.

¹⁵ *Ibid*, hlm 1369

¹⁶ Putra, R., & Lestari, M. (2021). Penggunaan Cerita Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), hlm 46.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan melalui latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti selanjutnya merumuskan beberapa identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru hanya menggunakan buku siswa yang disediakan oleh sekolah.
2. Minimnya ilustrasi dan variasi metode dalam buku siswa sehingga siswa kesulitan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila.
3. Belum tersedianya buku pendamping berupa buku cerita edukatif yang dapat membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi Penerapan Nilai-Nilai Pancasila
4. Diperlukan buku pendamping berupa buku cerita edukatif berbasis sehingga membantu penguatan karakter siswa dan pemahaman terkait materi “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila.”

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk memfokuskan peneliti terhadap masalah yang telah dirumuskan. Pembatasan masalah pada penelitian kali ini yaitu mengembangkan bahan ajar pendidikan Pancasila berupa buku pendamping cerita edukatif. Hal ini disebabkan oleh pentingnya pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan karakter siswa kelas III pada kurikulum saat ini. Adapun materi yang diakan dibuat untuk kegiatan pembelajaran yaitu materi Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dengan tujuan pembelajaran yaitu: (1) Peserta didik mampu mempraktikkan makna sila-sila; (2) Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan sekolah; (3) Peserta didik mampu meneladani karakter para perumus Pancasila.

Diharapkan bahwa adanya pengembangan bahan ajar pendidikan berupa buku pendamping cerita edukatif, peserta didik dapat memahami materi, dan meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan Pancasila.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengembangan buku pendamping cerita edukatif untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III SDN Pekayon 03 Jakarta Timur?
- b. Apakah buku pendamping cerita edukatif untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila layak digunakan untuk siswa kelas III SDN Pekayon 03 Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian pengembangan buku pendamping cerita edukatif untuk pembelajaran pendidikan Pancasila yang diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pengembangan bahan ajar berupa buku pendamping cerita edukatif untuk pembelajaran pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar kelas III, terutama untuk para pendidik dalam mengembangkan bahan ajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tenaga pendidik lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar sehingga dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya buku pendamping cerita edukatif diharapkan peserta didik dapat aktif selama kegiatan pembelajaran dan mudah memahami materi pembelajaran di kelas yang disampaikan oleh guru.